

# **PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN**

## Kota Tangerang Selatan

2010—2014



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA TANGERANG SELATAN**

**PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO  
Menurut Pengeluaran**

KOTA TANGERANG SELATAN

**2010-2014**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
MENURUT PENGELUARAN  
KOTA TANGERANG SELATAN  
2010-2014**

ISBN :

Nomor Publikasi :

Katalog BPS : 36740.

Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman : x + 84

Naskah :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Dicetak oleh :

*“Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya”*

## KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota) serta dapat pula digunakan untuk kepentingan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, dan sebagainya.

Publikasi ini secara khusus menyajikan PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menurut beberapa komponen seperti: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada Tim Penyusun yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah, lembaga dan perusahaan swasta yang telah

memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Setu, November 2015

BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA TANGERANG SELATAN  
KEPALA,

FAIZIN, SSi, MM

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	iii
Daftar Grafik .....	v
Daftar Lampiran .....	v
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	2
1.2. Kegunaan Statistik PDRB .....	5
BAB II    METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA .....	7
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga	8
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT .....	14
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah ...	19
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) ....	23
2.5 Perubahan Inventori .....	31
2.6 Ekspor dan Impor Barang serta Jasa .....	37

BAB III	TINJAUAN PEREKONOMIAN TANGERANG SELATAN .....	41
3.1	Tinjauan Agregat PDRB Tangerang Selatan Menurut Pengeluaran .....	42
3.2	Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga	49
3.3	Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT .....	56
3.4	Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah ....	57
3.5	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	61
3.6	Perkembangan Perubahan Inventori .....	64
3.7	Perkembangan Ekspor Luar Negeri Barang dan Jasa .....	66
BAB IV	PENUTUP .....	71
	LAMPIRAN .....	75

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan, 2010-2014 ..... 43
Tabel 2	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan, 2010-2014 ..... 44
Tabel 3	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan, 2010 – 2014 ..... 46
Tabel 4	Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan, 2011 – 2014 ... 47
Tabel 5	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan, 2011 - 2014 ..... 48
Tabel 6	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Tangerang Selatan, Tahun 2010 – 2014 ..... 49
Tabel 7	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Tangerang Selatan, Tahun 2010 – 2014 52
Tabel 8	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Kota Tangga Tangerang Selatan, 2010 – 2014 53
Tabel 9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tangerang Selatanr, Tahun 2010 – 2014 ..... 55
Tabel 10	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRRT Kota Tangerang Selatan, Tahun 2010 – 2014 ..... 56
Tabel 11	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota Tangerang Selatan, 2010 - 2014 ..... 58
Tabel 12	Perkembangan dan Struktur PMTB Tangerang Selatan, 2010 – 2014 ..... 62

Tabel 13	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kota Tangerang Selatan, Tahun 2010 – 2014 .....	65
Tabel 14	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Kota Tangerang Selatan, Tahun 2010 - 2014 .....	67
Tabel 15	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Kota Tangerang Selatan, Tahun 2010 - 2014 .....	68

<http://tangselkota.bps.go.id>

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Perbandingan PDRB adh Berlaku dan adh Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan, 2010 - 2014 .....	45

<http://tangselkota.bps.go.id>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan ..... 76
Lampiran 2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan ..... 77
Lampiran 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan ..... 78
Lampiran 4	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan .. 79
Lampiran 5	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan ..... 80
Lampiran 6	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan ..... 81
Lampiran 7	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan ..... 82
Lampiran 8	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan .. 83
Lampiran 9	Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan ..... 84

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

<http://tangselkota.bps.go.id>

## 1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

**a. Menurut Pendekatan Produksi,**

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Pengalihan, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

**b. Menurut Pendekatan Pendapatan**

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu

(biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

- c. **Menurut Pendekatan Pengeluaran**, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

## 1.2 KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.

6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

**BAB II**  
**METODE ESTIMASI DAN**  
**SUMBER DATA**

<http://tangselkota.bps.go.id>

### i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

### ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

### iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### iv. Penghitungan PKRT Tahunan

##### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

##### 2. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *suplay* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti

hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x  $(30/7) \times 12$  x jumlah penduduk pertengahan tahun
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun;
2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;
3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Kota terdekat);

6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

## 2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

### i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui

oleh masyarakat;

- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga

swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

#### iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

##### 1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).  
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.  
Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

##### 2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$ : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$x_{ij}$ : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$n_i$ : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

$i$ : Jenis lembaga LNPRT,  $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

$j$ : jenis pengeluaran LNPRT,  $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

$X$ : PK-LNPRT adh Berlaku

$N_i$ : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

## 2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

### i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu wilayah/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

## ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut

biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

### **iii. Cakupan**

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Wilayah (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Kota mencakup : a. PK-Pemerintah Kota yang bersangkutan; b. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah kota; c. PK-Pemerintah Desa/ Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah P Kota bersangkutan.

### **iv. Penghitungan PDRB Tahunan**

#### **1. Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Kota Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)

- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

## 2. Metode Penghitungan

### a. PK-P adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

<p><b>PK-P adh Berlaku =</b></p> <p>Output non pasar – penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia</p>
--

Output **non-pasar dihitung** dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yg dibeli dengan harga pasar ), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Kota, PK-P Kota adh Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Kota itu sendiri + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada diwilayah kota tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Kota yang bersangkutan.

## **b. PK-P Kota adh Konstan**

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

## **2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)**

### **i Pendahuluan**

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu wilayah/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

## ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

## iii Cakupan

**PMTB terdiri dari :**

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan

tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;

2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

#### **iv Penghitungan PMTB Tahunan**

1. Sumber data
  - a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Kota.
  - b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
  - c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level kota).
  - d. Laporan keuangan perusahaan.

- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level kota.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- h. Publikasi Statistik Konstruksi.
- i. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

### 3. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

#### Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri

(lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

### **Pendekatan Tidak Langsung**

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan,

dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan *men-deflate* PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di “*reflate*” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

*Pertama*, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Ke dua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men“deflate” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di

bidang software. Untuk adh Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## 2.5 PERUBAHAN INVENTORI

### i Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

### iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan

- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

#### iv Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

##### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

## 2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

### Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb :

- menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun

sebelumnya; dan

- menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan meng*inflate* perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

### **Pendekatan Tidak Langsung**

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk

volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;

- Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

## 2.6. EKSPOR DAN IMPOR BARANG SERTA JASA

### i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan wilayah lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi

tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

## **ii Konsep dan definisi**

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

## **iii Cakupan**

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari kota tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari kota tersebut  
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
  - Ekspor antar daerah
  - Impor antar daerah

## **iv Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan**

### **1. Sumber data**

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)

- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk kota dari hasil survei.
- d. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

## 2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

<http://tangselkota.bps.go.id>



***BAB III***  
***TINJAUAN PEREKONOMIAN***  
***KOTA TANGERANG SELATAN***

<http://tangselkota.bps.go.id>

Perubahan struktur ekonomi Kota Tangerang Selatan akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2010 s.d 2014, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Tangerang Selatan digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

### **3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB TANGERANG SELATAN MENURUT PENGELUARAN**

Kondisi perekonomian Tangerang Selatan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus

menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

**Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran,  
Kota Tangerang Selatan, 2010-2014**

*(Miliar Rp)*

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2104
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	27.626,46	30.109,58	33.932,92	36.980,36	39.664,61
2. Konsumsi LNPRT	70,57	80,86	86,48	95,43	114,24
3. Konsumsi Pemerintah	643,17	735,71	813,02	896,74	940,33
4. PMTB	14.135,62	15.861,73	18.633,02	18.397,25	21.585,17
5. Perubahan Inventori	1.900,15	2.867,02	3.085,35	2.941,77	2.468,21
6. Ekspor	20.142,37	23.042,62	23.920,08	27.912,61	33.601,14
7. Impor	33.993,04	37.805,68	41.399,39	42.613,04	47.143,42
Total PDRB	30.525,31	34.891,85	39.071,49	44.611,13	51.230,27

Nilai PDRB Kota Tangerang Selatan(adh Berlaku) selama periode tahun 2010 s.d 2014menunjukkan peningkatan signifikan dari 30.525,31 milyar rupiah menjadi51.230,27 milyar rupiah.Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume.

Selain dinilai atas dasar harga (adh) Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau adh berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB

secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga).

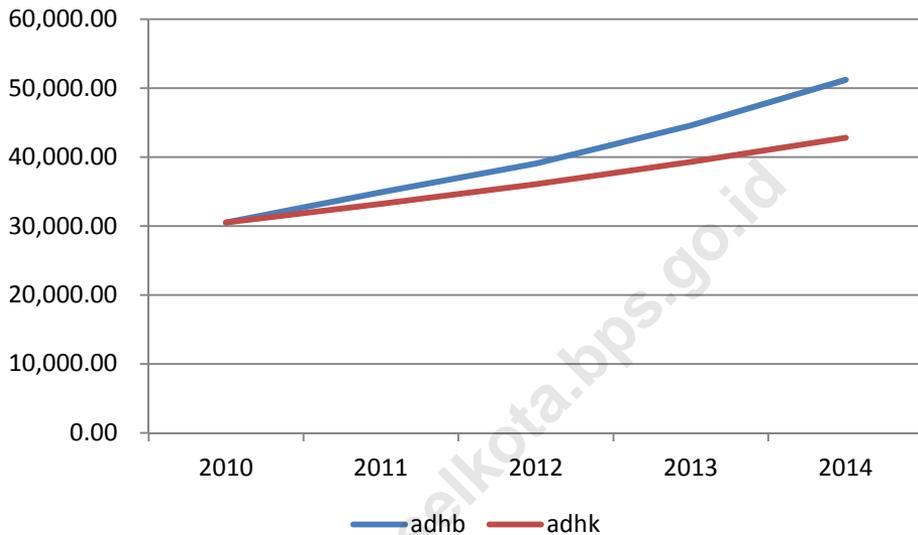
**Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan, 2010-2014**

(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013	2104
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	27.626,46	28.848,68	30.695,73	32.366,31	34.184,00
2. Konsumsi LNPRT	70,57	76,27	80,02	86,77	100,65
3. Konsumsi Pemerintah	643,17	689,81	699,02	720,83	709,99
4. PMTB	14.135,62	15.138,08	16.802,59	17.544,41	18.323,87
5. Perubahan Inventori	1.900,15	2.694,25	3.078,96	2.376,48	2.361,09
6. Ekspor	20.142,37	21.098,53	22.600,77	21.894,19	26.369,32
7. Impor	33.993,04	35.330,79	37.865,28	35.698,27	39.225,14
Total PDRB	30.525,31	33.214,82	36.091,81	39.290,71	42.823,77

PDRB komponen pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2010–2014, gambaran tentang perkembangan ekonomi Tangerang Selatan berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada tabel 2 diatas.Sama halnya dengan PDRB adh Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh Konstan juga menunjukkan peningkatan dari 30.525,31 milyar rupiah tahun 2010 menjadi 42.823,77 milyar rupiah di tahun 2014.

**Grafik 1. Perbandingan PDRB adhBerlaku dan adh Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan, 2010 - 2014**



Dari grafik di atas, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB adh Berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB adh Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku. Dalam PDRB adh Konstan pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPR (PK-LNPR), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor-impor luar negeri

(E), serta ekspor neto antar daerah atau ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah.

**Tabel 3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran,  
Kota Tangerang Selatan, 2010 – 2014**

Komponen Pengeluaran	(Persen)				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	90,50	86,29	86,85	82,89	77,42
2. Konsumsi LNPRT	0,23	0,23	0,22	0,21	0,22
3. Konsumsi Pemerintah	2,11	2,11	2,08	2,01	1,84
4. PMTB	46,31	45,46	47,69	41,24	42,13
5. Perubahan Inventori	6,22	8,22	7,90	6,59	4,82
6. Ekspor	65,99	66,04	61,22	62,57	65,59
7. Impor	111,36	108,35	105,96	95,52	92,02
Total PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa selama periode 2010 – 2014, produk yang dikonsumsi di wilayah Tangerang Selatan sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas 75 persen). Impor juga mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 90 persen produk Tangerang Selatan mampu menembus pasar internasional; namun demikian, ekspor juga masih mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 60 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor luar negeri. Di sisi lain, pengeluaran untuk modal (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 41,31 dan 48 persen. Proporsi konsumsi akhir

pemerintah relatif stagnan pada kisaran rata-rata sebesar 2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar.

**Tabel 4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan, 2011 – 2014**

Komponen Pengeluaran	(Persen)			
	2011 (1)	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,42	6,40	5,44	5,62
2. Konsumsi LNPRT	8,07	4,91	8,44	16,00
3. Konsumsi Pemerintah	7,25	1,33	3,12	-1,50
4. PMTB	7,09	11,00	4,41	4,44
5. Perubahan Inventori	41,79	14,28	- 22,82	-0,65
6. Ekspor	4,75	7,12	-3,13	20,44
7. Impor	3,94	7,17	-5,72	9,88
Total PDRB	8,81	8,66	8,86	8,99

Di sisi lain, pada tahun 2010-2014 terjadi fluktuasi nilai ekspor dan impor (luar negeri maupun antar daerah) di kota Tangerang Selatan, dimana pada tahun 2013 nilai ekspor dan impor mengalami pertumbuhan negatif..

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang Selatan dari tahun 2011 s.d 2014 secara rata-rata mencapai 8,83 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 8,81persen (2011); 8,66 persen (2012); 8,86 persen (2013); dan

8,99 persen (2014). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar 8,99 persen.

**Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran  
Kota Tangerang Selatan, 2011 - 2014**

Komponen Pengeluaran	<i>(Persen)</i>			
	2011	2012	2013	2014
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	104,37	110,55	114,26	116,03
2. Konsumsi LNPRT	106,02	108,08	109,98	113,50
3. Konsumsi Pemerintah	106,65	116,31	124,40	132,44
4. PMTB	104,78	110,89	104,86	117,80
5. Perubahan Inventori	106,41	100,21	123,79	104,54
6. Ekspor	109,21	105,84	127,49	127,43
7. Impor	107,00	109,33	119,37	120,19
Total PDRB	105,05	108,26	113,54	119,63

Sementara itu, indeks implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan, kecuali pada komponen perubahan inventori dan ekspor yang menunjukkan adanya fluktuasi dalam harga.

### 3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

**Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Tangerang Selatan, Tahun 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	27 626,46	30 109,58	33 932,92	36 980,36	39 664,61
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	27 626,46	28 848,68	30 695,73	32 366,31	34 184,00
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	90,50	86,29	86,85	82,89	77,42
Rata-rata konsumsi per-Rumahtanga/tahun ( <i>Ribu Rp</i> )					
a. ADHB	84 260,92	87 378,75	95 023,04	101 083,98	104 218,46
b. ADHK 2010	84 240,92	83 719,57	85 957,88	88 471,69	89 818,20
Rata-rata konsumsi per-kapita/tahun ( <i>Ribu Rp</i> )					
a. ADHB	21 275,61	22 367,98	24 335,05	25 620,26	26 567,07
b. ADHK 2010	21 275,61	21 431,27	22 013,50	22 423,61	22 896,20
Pertumbuhan <sup>ii</sup>					
a. Total konsumsi RT	-	4,42	6,40	5,44	5,62
b. Per-RT	-	3,70	8,75	6,38	3,10
c. Perkapita	-	0,73	2,72	1,86	2,11
Jumlah RT ( <i>unit</i> )	327 868	34 587	357 102	365 838	380 591
Jumlah penduduk ( <i>orang</i> )	1 298 504	1 346 102	1 394 405	1 443 403	1 429 999

Data berikut, menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2010 - 2014 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (*adh Berlaku*) maupun riil (*adh Konstan*), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah

tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2010 s.d 2014 cukup berfluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu 90,50 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu 77,42 persen.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut *adh Berlaku* maupun *adh Konstan 2010*. Pada tahun 2010, secara umum setiap rumah tangga di Kota Tangerang Selatan menghabiskan dana sekitar 84.260,92 ribu rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 87.378,75 ribu rupiah (2011); 95.023,04 ribu rupiah (2012);

101.083,98 ribu rupiah (2013); dan menjadi 104.218,46 ribu rupiah (2014).

Sementara itu, pada perkiraan adh Konstan 2010, rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga pertumbuhannya berfluktuasi, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 pada kisaran 8,75 persen. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per-kapita juga menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk, dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kota Tangerang Selatan meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan rata-rata konsumsi per-kapita secara "riil" berkisar antara 1 s.d 2 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh Konstan sebesar 4,42 persen pada tahun 2011. Kemudian, terus meningkat pada tiga tahun berikutnya yaitu berturut-turut sebesar 6,40 persen (2012); 5,44 persen (2013); dan pada tahun 2014 konsumsi rumah tangga tumbuh stabil yaitu sebesar 5,62 persen. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi per-kapita terus

meningkat dari tahun 2011 sd 2014 dengan kisaran laju pertumbuhan antara 0,73 - 2,72 persen. Nampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang rata-rata tumbuh sebesar 3,55 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

**Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Tangerang Selatan, Tahun 2010 – 2014<sup>1</sup>**

*(Persen)*

Kelompok Konsumsi	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	26,50	26,54	26,10	25,98	25,41
b. Pakaian dan Alas Kaki	3,84	3,85	3,81	3,80	3,81
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	17,94	18,09	17,88	17,87	17,74
d. Kesehatan & Pendidikan	7,84	7,76	7,87	8,02	8,14
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	27,02	26,66	26,62	26,75	27,71
f. Hotel & Restoran	11,47	11,36	11,30	11,34	11,51
g. Lainnya	5,40	5,75	6,42	6,25	5,68
Total Konsumsi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Secara rata-rata dari tahun 2010 s.d 2014, nampak pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Kota Tangerang Selatan, bahwa konsumsi bukan makanan lebih tinggi dibandingkan

<sup>1</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB )

konsumsi makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran yang sama. Proporsi untuk makanan pada masing-masing tahun mencapai 26,50 persen (2010) ; 26,54 persen (2011) ; 26,10 persen (2012) ; 25,98 persen (2013) ; dan 25,41 persen (2014).

**Tabel 8. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah tangga Kota Tangerang Selatan, 2011 – 2014**

*(Persen)*

Kelompok Konsumsi	2011	2012	2013	2014
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,57	4,66	4,94	3,33
b. Pakaian dan Alas Kaki	4,55	5,25	5,18	5,98
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,30	5,18	5,36	4,85
d. Kesehatan & Pendidikan	3,38	7,86	7,50	7,22
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	3,03	6,26	5,96	9,41
f. Hotel & Restoran	3,46	5,83	5,76	7,21
g. Lainnya	11,26	18,86	2,62	-4,10

Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan bahwa kebutuhan rumah tangga atas non makanan jauh lebih banyak dibanding kebutuhan atas makanan. Pengeluaran non makanan di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

Dilihat dari pertumbuhan riil-nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan, minuman, dan rokok tidak menunjukkan fluktuasi yang terlalu jauh, selama periode 2010-2014 konsumsi rumah tangga pada kelompok makanan tumbuh pada kisaran rata-rata 4,57 persen. Sedangkan pada kelompok non makanan terjadi fluktuasi pertumbuhan yang berbeda sesuai dengan kelompok komoditinya. Fluktuasi tertinggi terjadi pada konsumsi rumah tangga pada subkelompok lainnya (konsumsi barang dan jasa untuk keperluan pribadi dan jasa perorangan) yang tumbuh di atas 18,86 persen tahun 2011 dan 2012, kemudian melambat hingga 2,62 persen (2013), dan berkontraksi di 2014 ke level -4,10 persen. Kondisi hampir serupa terjadi untuk konsumsi rumah tangga pada subkelompok transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya, yang tumbuh sebesar 3,03 persen (2011) dan 6,26 persen (2012); sedikit melambat sebesar 5,96 persen (2013) kemudian kembali tumbuh hingga 9,41 persen di tahun 2014.

Pertumbuhan 'riil' ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini dapat menunjukkan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat sebagai respon terhadap kondisi perekonomian wilayah maupun tingkat kemakmuran masyarakat yang sedang terjadi, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

**Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Tangerang Selatan, Tahun 2011 – 2014<sup>2</sup>**

*(Persen)*

Kelompok Konsumsi	2011	2012	2013	2014
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	2,98	7,00	2,50	1,41
b. Pakaian dan Alas Kaki	10,22	3,64	3,10	-5,06
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	2,92	5,54	0,48	1,72
d. Kesehatan & Pendidikan	8,28	7,79	4,97	-4,92
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	1,99	6,52	6,31	2,40
f. Hotel & Restoran	5,74	8,26	1,75	8,04
g. Lainnya	14,49	-5,15	3,37	-2,18

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 9, menunjukkan perubahan harga pada setiap tahun-nya untuk setiap kelompok konsumsi. Peningkatan harga (inflasi) relatif tinggi terjadi pada tahun 2010-2011, namun pada tahun-tahun berikutnya peningkatan harga relatif stabil bahkan cenderung deflasi untuk beberapa subkelompok. Rincian peningkatan harga pada kelompok makanan, minuman, dan rokok sebesar 2,96 persen (2011); 7,00 persen (2012); 2,50 persen (2013); dan 1,41 persen (2014). Dari informasi tabel di atas terlihat gejolak perubahan harga lebih sering terjadi pada komoditi barang dan jasa

<sup>2</sup>Tingkat perubahan harga produk konsumsi

tersier, terutama yang penentuan harganya diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar yang berlaku.

### 3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir Lembaga Non Profit yang melayani Rumah tangga (LNPRT) peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana hal tersebut dapat dilihat dari proporsinya terhadap PDRB Kota Tangerang Selatan yang tidak pernah lebih dari 1 persen selama periode tahun 2010-2014.

**Tabel 10. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT  
Kota Tangerang Selatan, Tahun 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	70,57	80,86	86,48	95,43	114,24
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	70,57	76,27	80,02	86,77	100,65
Proporsi terhadap PDRB ( % ADHB)	0,23	0,23	0,22	0,21	0,22

Lembaga Non Profit yang melayani rumah tangga di Kota Tangerang Selatan didominasi oleh lembaga keagamaan dan sosial masyarakat, seperti pondok pesantren salafi, yayasan sosial, dan ormas kedaerahan. Dengan corak organisasi seperti itu, aktifitas sosialnya secara ekonomi terbilang kecil dibanding aktifitas ekonomi kelas multinasional yang beroperasi di Tangerang Selatan. Walaupun demikian peran lembaga ini dalam perekonomian tidak bisa begitu saja dikesampingkan, mengingat lembaga-lembaga ini punya akar masa dan pengaruh yang kuat di masyarakat dan telah berlangsung lama.

Kondisi tersebut terlihat dari kontribusi konsumsi LNPRT terhadap PDRB Kota Tangerang Selatan yang relatif tetap pada kisaran 0,2 persen. Informasi ini juga menggambarkan aktifitas LNPRT dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat relatif sama, terjadwal/musiman, dan telah menjadi agendarutin dari tahun ke tahun, seperti perayaan hari besar keagamaan.

### **3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH**

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kota Tangerang Selatan serta

bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk *adh Berlaku* maupun *adh Konstan* 2010. Pada tahun 2010 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah *adh Berlaku* sebesar 643,17 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2014 nilainya mencapai 940,33 miliar rupiah.

**Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota Tangerang Selatan, 2010 - 2014**

<b>U r a i a n</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	643,17	735,71	813,02	896,74	940,33
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	643,17	689,81	699,02	720,83	709,99
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	4,58	4,80	4,91	4,88	4,47
Konsumsi Pemerintah per- kapita ( <i>Ribu Rp</i> )					
a. ADHB	495,32	546,55	583,06	621,27	629,83
b. ADHK 2010	495,32	512,45	501,30	499,40	475,44
Konsumsi Pemerintah per- pegawai pemerintah ( <i>Ribu Rp</i> )					
a. ADHB	128.045,82	137.903,18	156.772,92	173.216,82	179.383,88
b. ADHK 2010	128.045,82	129.298,64	134.789,06	139.236,79	135.441,82

Pertumbuhan <sup>3</sup>					
a. Total konsumsi pemerintah	-	7,25	1,33	3,12	-1,50
b. Konsumsi perkapita	-	3,46	-2,18	-0,38	-4,78
c. Konsumsi per-pegawai	-	0,98	4,25	3,30	-2,73
Jumlah Pegawai Pemerintah <sup>4</sup>	5 023	5 335	5 186	5 177	5 242
Jumlah penduduk (000 org)	1 298,05	1 346,10	1 394,41	1 443,40	1 493,00

Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah adh Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB mengalami pasang surut sebagai respon dari perubahan tata laksana pemerintah. Selama periode 2010-2014 porsi konsumsi pemerintah tidak lebih dari 3 persen dari total PDRB Kota Tangerang Selatan. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,84 persen; sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2010 dan 2011 yang mencapai 2,11 persen. Peningkatan tersebut cenderung didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada

<sup>3</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan /ADHK 2010)

<sup>4</sup> Tidak termasuk polisi dan militer

masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah per-kapita adh Berlaku sebesar 495,32 ribu rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 11).

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita adh Konstan (2010) juga mengalami fluktuasi (lihat tabel 11). Perubahan tersebut menunjukkan adanya perubahan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Namun, apabila dibandingkan laju pertumbuhan antar tahunnya terlihat adanya kecenderungan pertumbuhan yang melambat sepanjang 2011-2014. Adanya moratorium PNS serta berbagai kebijakan efisiensi belanja pemerintah ikut mendorong terjadinya perlambatan tersebut. Kondisi ini juga terkonfirmasi pada laju pertumbuhan konsumsi per pegawai pemerintah yang cenderung terus melambat. Pada tahun 2011 laju pertumbuhan konsumsi pemerintah per-pegawai pemerintah sebesar 0,98 persen, kemudian terus meningkat menjadi 4,25 persen (2012); 3,30 persen (2013), dan berkontraksi di tahun 2014 sebesar -2,73 persen (lihat tabel 11).

Pertumbuhan yang melambat pada pengeluaran konsumsi akhir pemerintah tergambar pula dengan jumlah pegawai pemerintah yang juga terus mengalami penurunan. Selama periode tahun 2011 s.d 2014 jumlah pegawai pemerintah mengalami penurunan yang berfluktuasi. Pada tahun 2011 jumlah pemerintah berjumlah 5.335 orang dan terus menurun hingga tahun 2013 sebesar 5.177, baru pada tahun 2014 jumlah pegawai pemerintah mengalami peningkatan walaupun tidak sebanyak jumlah pegawai di tahun 2010, yaitu menjadi sebesar 5.242 orang.

### **3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)**

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

**Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB  
Kota Tangerang Selatan, 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	14.135,62	15.861,73	18.633,02	18.397,25	21.585,17
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	14.135,62	15.138,08	16.802,59	17.544,41	18.323,87
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	46,31	45,46	47,69	41,24	42,13
Struktur PMTB <sup>6</sup>					
a. Bangunan ( <i>Miliar Rp</i> )	12.955,69	14.189,73	16.199,93	16.013,00	19.037,58
(%)	91,65	89,46	86,51	87,04	88,20
b. Non Bangunan ( <i>Miliar Rp</i> )	1.179,93	1.672,00	2.513,09	2.384,25	2.547,59
(%)	8,35	10,54	13,49	23,96	11,80
Total PMTB ( <i>Miliar Rp</i> )	14.135,62	15.861,73	18.633,02	18.397,25	21.585,17
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan <sup>7</sup> (%)					
a. Bangunan	-	5,17	7,76	6,18	5,56
b. Non Bangunan	-	28,17	40,11	-7,84	-4,46
Total PMTB	-	7,09	11,00	4,41	4,44

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selama periode 2010-2014, nilai PMTB mengalami peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data pada tabel 12

<sup>6</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB )

<sup>7</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)

menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2012 - 2014 menurun dari 11,00 persen (2012) menjadi 4,44 persen (2014). Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan di sektor bangunan meskipun cenderung meningkat tetapi polanya relatif stabil bila dibandingkan dengan pertumbuhan sub komponen PMTB lainnya.

Proporsi non bangunan terhadap total PMTB relatif berfluktuasi selama periode 2010 - 2014 (tabel 12). Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB tersebut. Pertumbuhan "riil" sub komponen bangunan pada tahun 2011 sebesar 5,17 persen. Keadaan ini lebih cepat di tahun 2014 yaitu menjadi 5,56 persen, meskipun pada tahun 2012 sempat pulih hingga mencapai pertumbuhan sebesar 7,76 persen. Pada tahun 2013, bangunan kembali melambat menjadi 6,18 persen.

Sub komponen non bangunan menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda dengan bangunan. Pada tahun 2011 sub komponen non bangunan tumbuh sebesar 28,17 persen. Akan tetapi pada tahun 2012 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan pertumbuhan sebesar 40,11 persen. Sedangkan pada tahun

berikutnya mengalami kontraksi hingga pertumbuhannya -7,84 persen (2013) dan -4,46 persen (2014).

Secara umum, selama kurun waktu tahun 2011-2014 pertumbuhan PMTB terus mengalami fluktuasi di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang mencapai besaran 11,00 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu hanya sebesar 4,41 persen.

### 3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi

atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kota Tangerang Selatan, Tahun 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	1.900,15	2.867,02	3.085,35	2.941,77	2.468,21
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	1.900,15	2.694,25	3.078,96	2.376,48	2.361,09
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	6,22	8,22	7,90	6,59	4,82

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Pada Tahun 2010 perubahan inventori sebesar 1.900,15 miliar rupiah. Sedangkan tahun 2011 perubahan inventori mengalami peningkatan menjadi sebesar 2.867,02 miliar rupiah, tahun 2012

perubahan inventori mengalami peningkatan menjadi 3.085,35 miliar rupiah, dan dari tahun 2013 terus mengalami penurunan menjadi 2.941,77 miliar rupiah dan sebesar 2.468,21 miliar rupiah di tahun 2014.

### **3.7 PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR BARANG DAN JASA**

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor luar negeri maupun antar daerah menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar Kota Tangerang Selatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara total, nilai ekspor Kota Tangerang Selatan selama periode tahun 2010-2014 menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2010 nilai ekspor Kota Tangerang Selatan mencapai 20.142,37 miliar rupiah dan terus meningkat menjadi sebesar 23.042,37 miliar rupiah (2011); 23.920,08 miliar rupiah (2012); 27.912,61 (2013); dan 33.601,14 miliar rupiah (2014). Sejalan dengan nilai ekspor *adh Berlaku*, nilai ekspor *adh Konstan* 2010 juga menunjukan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat dengan nilai “riil” sebesar 20.142,37 miliar rupiah di tahun 2010 menjadi sebesar 26.369,32 miliar rupiah pada tahun 2014. Selama kurun waktu 2010 - 2014, meskipun secara nominal nilai ekspor luar negeri mengalami

peningkatan, tetapi proporsinya dalam PDRB relatif sama di atas 60 persen.

**Tabel 14. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa  
Kota Tangerang Selatan, Tahun 2010–2014**

<b>Uraian</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	20.142,37	23.042,62	23.920,08	27.912,61	33.601,14
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	20.142,37	21.098,53	22.600,77	21.894,19	26.369,32
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	65,99	66,04	61,22	62,57	65,59
Pertumbuhan <sup>8</sup> Total Ekspor	-	4,75	7,12	-3,13	20,44

Pertumbuhan riil total ekspor mencapai angka yang cukup tinggi, khususnya pada tahun 2014 sebesar 20,44 persen. Sementara itu pertumbuhan terjadi kontraksi pada tahun 2013 yang hanya tumbuh sebesar -3,13 persen. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya penurunan permintaan terhadap komoditi utama ekspor Kota Tangerang Selatan.

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Tangerang Selatan. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor

<sup>8</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2000)

tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor baik luar negeri maupun impor dari daerah lain terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

**Tabel 15. Perkembangan Impor Barang dan Jasa  
Kota Tangerang Selatan Tahun 2010 - 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	33.993,04	37.805,68	41.399,39	42.613,04	47.143,42
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	33.993,04	35.330,79	37.865,28	35.698,27	39.225,14
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	111,36	108,35	105,96	95,52	92,02
Pertumbuhan <sup>9</sup> Total impor	-	3,94	7,17	-5,72	9,88

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor baik luar negeri maupun dari daerah lain menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Kota Tangerang Selatan terhadap ekonomi atau produk luar Tangerang Selatan. Komponen impor termasuk

<sup>9</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2000)

pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Tangerang Selatan, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Kota Tangerang Selatan pada periode tahun 2010-2014 cenderung meningkat (baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010). Nilai impor Kota Tangerang Selatan tahun 2010 sebesar 33.993,04 miliar rupiah naik hingga mencapai nilai sebesar 47.143,42 miliar rupiah pada tahun 2014. Dari sisi lain, proporsi impor terhadap PDRB Tangerang Selatan relatif berfluktuasi dengan porsi terbesar pada tahun 2011 yaitu sebesar 111,36 persen, sedangkan porsi terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 92,02 persen.

Walau demikian, secara riil pertumbuhan impor Tangerang Selatan cenderung mengalami fluktuasi dari 3,94 persen pada tahun 2011, kemudian menjadi 7,17 persen di tahun 2012, tahun 2013 pertumbuhan impor menurun signifikan hingga -5,72 persen., selanjutnya mengalami pertumbuhan yang sangat tajam di tahun 2014 hingga 9,88 persen.

---

<http://tangselkota.bps.go.id>



***BAB IV***  
***PENUTUP***

<http://tangselkota.bps.go.id>

1. PDRB menurut penggunaan tahun 2010 s.d 2014 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kota Tangerang Selatan pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih focus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sector atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumahtangga, lembaga non-profit yang melayani rumahtangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indicator social demografi (seperti penduduk, rumahtangga, dan pegawai negeri), sehingga hasila nalisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2010 s.d 2014, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuana nalisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indicator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variable ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

<http://tangselkota.bps.go.id>



## ***LAMPIRAN TABEL***

<http://tangselkota.bps.go.id>

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku  
Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan

(Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)</b>	<b>27.626.459,85</b>	<b>30.109.581,69</b>	<b>33.932.917,32</b>	<b>36.980.362,78</b>	<b>39.664.607,63</b>
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	7.320.408,53	7.883.311,59	8.828.284,87	9.496.515,89	9.951.137,36
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	1.061.656,68	1.223.401,13	1.334.576,95	1.447.290,07	1.456.161,27
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	4.955.536,30	5.370.611,37	5.961.878,03	6.311.454,15	6.731.807,27
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	2.165.894,91	2.424.546,37	2.818.776,87	3.180.720,92	3.242.510,78
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	7.463.867,82	7.842.551,24	8.877.059,91	9.999.605,58	11.202.741,47
1.f. Hotel dan Restoran	3.168.032,19	3.465.790,78	3.970.904,47	4.273.091,65	4.949.264,15
1.g. Lainnya	1.491.063,44	1.899.369,21	2.141.436,22	2.271.684,52	2.130.985,34
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>70.570,64</b>	<b>80.860,41</b>	<b>86.479,63</b>	<b>95.428,24</b>	<b>114.243,70</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>643.174,14</b>	<b>735.713,46</b>	<b>813.024,37</b>	<b>896.743,45</b>	<b>940.330,29</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>14.135.623,08</b>	<b>15.861.729,56</b>	<b>18.633.022,09</b>	<b>18.397.249,68</b>	<b>21.585.168,73</b>
4.a. Bangunan	12.955.696,39	14.189.733,71	16.119.930,59	16.012.998,21	19.037.579,95
4.b. Non-Bangunan	1.179.926,69	1.671.995,85	2.513.091,50	2.384.251,47	2.547.588,78
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>1.900.153,70</b>	<b>2.867.018,22</b>	<b>3.085.352,29</b>	<b>2.941.772,96</b>	<b>2.468.205,90</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>20.142.371,46</b>	<b>23.042.623,93</b>	<b>23.920.079,01</b>	<b>27.912.614,83</b>	<b>33.601.136,97</b>
<b>7. Impor</b>	<b>33.993.037,96</b>	<b>37.805.676,82</b>	<b>41.399.387,16</b>	<b>42.613.039,45</b>	<b>47.143.420,29</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)</b>	<b>30.525.314,92</b>	<b>34.891.850,46</b>	<b>39.071.487,56</b>	<b>44.611.132,51</b>	<b>51.230.272,94</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010  
Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan

(Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)</b>	<b>27.626.459,85</b>	<b>28.848.675,65</b>	<b>30.695.730,29</b>	<b>32.366.306,87</b>	<b>34.183.998,68</b>
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	7.320.408,53	7.655.117,73	8.011.922,52	8.407.827,51	8.687.816,99
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	1.061.656,68	1.109.997,40	1.168.321,98	1.228.841,62	1.302.312,21
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	4.955.536,30	5.218.082,17	5.488.435,32	5.782.564,02	6.063.136,09
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	2.165.894,91	2.239.107,87	2.415.133,66	2.596.235,91	2.783.632,85
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	7.463.867,82	7.689.709,12	8.171.145,65	8.658.410,90	9.473.243,78
1.f. Hotel dan Restoran	3.168.032,19	3.277.733,46	3.468.922,13	3.668.878,69	3.933.263,89
1.g. Lainnya	1.491.063,44	1.658.927,89	1.971.849,03	2.023.548,23	1.940.592,88
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>70.570,64</b>	<b>76.268,24</b>	<b>80.015,13</b>	<b>86.770,25</b>	<b>100.652,36</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>643.174,14</b>	<b>689.808,27</b>	<b>699.016,06</b>	<b>720.828,84</b>	<b>709.986,00</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>14.135.623,08</b>	<b>15.138.075,35</b>	<b>16.802.593,95</b>	<b>17.544.414,02</b>	<b>18.323.868,96</b>
4.a. Bangunan	12.955.696,39	13.625.728,39	14.683.689,83	15.591.696,03	16.458.170,26
4.b. Non-Bangunan	1.179.926,69	1.512.346,96	2.118.904,12	1.952.717,99	1.865.698,70
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>1.900.153,70</b>	<b>2.694.252,54</b>	<b>3.078.964,95</b>	<b>2.376.477,52</b>	<b>2.361.093,90</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>20.142.371,46</b>	<b>21.098.528,81</b>	<b>22.600.765,22</b>	<b>21.894.186,45</b>	<b>26.369.317,38</b>
<b>7. Impor</b>	<b>33.993.037,96</b>	<b>35.330.786,09</b>	<b>37.865.276,88</b>	<b>35.698.269,65</b>	<b>39.225.144,12</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)</b>	<b>30.525.314,92</b>	<b>33.214.822,76</b>	<b>36.091.808,70</b>	<b>39.290.714,30</b>	<b>42.823.773,16</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Lampiran 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Tangerang Selatan

<i>(Persen)</i>					
Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013*	2014**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)</b>	<b>90,50</b>	<b>86,29</b>	<b>86,85</b>	<b>82,89</b>	<b>77,42</b>
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	23,98	22,59	22,60	21,29	19,42
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	3,48	3,51	3,42	3,24	2,84
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	16,23	15,39	15,26	14,15	13,14
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	7,10	6,95	7,21	7,13	6,33
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	24,45	22,48	22,72	22,42	21,87
1.f. Hotel dan Restoran	10,38	9,93	10,16	9,58	9,66
1.g. Lainnya	4,88	5,44	5,48	5,09	4,16
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>0,23</b>	<b>0,23</b>	<b>0,22</b>	<b>0,21</b>	<b>0,22</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>2,11</b>	<b>2,11</b>	<b>2,08</b>	<b>2,01</b>	<b>1,84</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>46,31</b>	<b>45,46</b>	<b>47,69</b>	<b>41,24</b>	<b>42,13</b>
4.a. Bangunan	42,44	40,67	41,26	35,89	37,16
4.b. Non-Bangunan	3,87	4,79	6,43	5,34	4,97
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>6,22</b>	<b>8,22</b>	<b>7,90</b>	<b>6,59</b>	<b>4,82</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>65,99</b>	<b>66,04</b>	<b>61,22</b>	<b>62,57</b>	<b>65,59</b>
<b>7. Impor</b>	<b>111,36</b>	<b>108,35</b>	<b>105,96</b>	<b>95,52</b>	<b>92,02</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Lampiran 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan

<i>(Persen)</i>					
Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013*	2014**
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)</b>	<b>90,50</b>	<b>86,85</b>	<b>85,05</b>	<b>82,38</b>	<b>79,82</b>
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	23,98	23,05	22,20	21,40	20,29
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	3,48	3,34	3,24	3,13	3,04
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	16,23	15,71	15,21	14,72	14,16
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	7,10	6,74	6,69	6,61	6,50
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	24,45	23,15	22,64	22,04	22,12
1.f. Hotel dan Restoran	10,38	9,87	9,61	9,34	9,18
1.g. Lainnya	4,88	4,99	5,46	5,15	4,53
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>0,23</b>	<b>0,23</b>	<b>0,22</b>	<b>0,22</b>	<b>0,24</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>2,11</b>	<b>2,08</b>	<b>1,94</b>	<b>1,83</b>	<b>1,66</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>46,31</b>	<b>45,58</b>	<b>46,56</b>	<b>44,65</b>	<b>42,79</b>
4.a. Bangunan	42,44	41,02	40,68	39,68	38,43
4.b. Non-Bangunan	3,87	4,55	5,87	4,97	4,36
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>6,22</b>	<b>8,11</b>	<b>8,53</b>	<b>6,05</b>	<b>5,51</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>65,99</b>	<b>63,52</b>	<b>62,62</b>	<b>55,72</b>	<b>61,58</b>
<b>7. Impor</b>	<b>111,36</b>	<b>106,37</b>	<b>104,91</b>	<b>90,86</b>	<b>91,60</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Lampiran 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Berlaku Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)</b>	-	8,99	12,70	8,98	7,26
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	-	7,69	11,99	7,57	4,79
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	-	15,24	9,09	8,45	0,61
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	-	8,38	11,01	5,86	6,66
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	-	11,94	16,26	12,84	1,94
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	-	5,07	13,19	12,65	12,03
1.f. Hotel dan Restoran	-	9,40	14,57	7,61	15,82
1.g. Lainnya	-	27,38	12,74	6,08	(6,19)
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	-	14,58	6,95	10,35	19,72
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	-	14,39	10,51	10,30	4,86
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	-	12,21	17,47	(1,27)	17,33
4.a. Bangunan	-	9,53	13,60	(0,66)	18,89
4.b. Non-Bangunan	-	41,70	50,30	(5,13)	6,85
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	50,88	7,62	(4,65)	(16,10)
<b>6. Ekspor</b>	-	14,40	3,81	16,69	20,38
<b>7. Impor</b>	-	11,22	9,51	2,93	10,63
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)</b>	-	14,30	11,98	14,18	14,84

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Lampiran 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)</b>	-	4,42	6,40	5,44	5,62
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	-	4,57	4,66	4,94	3,33
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	-	4,55	5,25	5,18	5,98
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	-	5,30	5,18	5,36	4,85
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	-	3,38	7,86	7,50	7,22
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	-	3,03	6,26	5,96	9,41
1.f. Hotel dan Restoran	-	3,46	5,83	5,76	7,21
1.g. Lainnya	-	11,26	18,86	2,62	(4,10)
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	-	8,07	4,91	8,44	16,00
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	-	7,25	1,33	3,12	(1,50)
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	-	7,09	11,00	4,41	4,44
4.a. Bangunan	-	5,17	7,76	6,18	5,56
4.b. Non-Bangunan	-	28,17	40,11	(7,84)	(4,46)
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	41,79	14,28	(22,82)	(0,65)
<b>6. Ekspor</b>	-	4,75	7,12	(3,13)	20,44
<b>7. Impor</b>	-	3,94	7,17	(5,72)	9,88
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)</b>	-	8,81	8,66	8,86	8,99

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Lampiran 7. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)</b>	<b>100,00</b>	<b>104,37</b>	<b>110,55</b>	<b>114,26</b>	<b>116,03</b>
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	100,00	102,98	110,19	112,95	114,54
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	100,00	110,22	114,23	117,78	111,81
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	100,00	102,92	108,63	109,15	111,03
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	100,00	108,28	116,71	122,51	116,48
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	100,00	101,99	108,64	115,49	118,26
1.f. Hotel dan Restoran	100,00	105,74	114,47	116,47	125,83
1.g. Lainnya	100,00	114,49	108,60	112,26	109,81
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>100,00</b>	<b>106,02</b>	<b>108,08</b>	<b>109,98</b>	<b>113,50</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>100,00</b>	<b>106,65</b>	<b>116,31</b>	<b>124,40</b>	<b>132,44</b>
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	<b>100,00</b>	<b>104,78</b>	<b>110,89</b>	<b>104,86</b>	<b>117,80</b>
4.a. Bangunan	100,00	104,14	109,78	102,70	115,67
4.b. Non-Bangunan	100,00	110,56	118,60	122,10	136,55
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>100,00</b>	<b>106,41</b>	<b>100,21</b>	<b>123,79</b>	<b>104,54</b>
<b>6. Ekspor</b>	<b>100,00</b>	<b>109,21</b>	<b>105,84</b>	<b>127,49</b>	<b>127,43</b>
<b>7. Impor</b>	<b>100,00</b>	<b>107,00</b>	<b>109,33</b>	<b>119,37</b>	<b>120,19</b>
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)</b>	<b>100,00</b>	<b>105,05</b>	<b>108,26</b>	<b>113,54</b>	<b>119,63</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Lampiran 8. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan

<i>(Persen)</i>					
Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga</b> <b>(1.a. s/d 1.g.)</b>	-	4,37	5,92	3,36	1,56
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	-	2,98	7,00	2,50	1,41
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	-	10,22	3,64	3,10	(5,06)
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	-	2,92	5,54	0,48	1,72
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	-	8,28	7,79	4,97	(4,92)
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	-	1,99	6,52	6,31	2,40
1.f. Hotel dan Restoran	-	5,74	8,26	1,75	8,04
1.g. Lainnya	-	14,49	(5,15)	3,37	(2,18)
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	-	6,02	1,94	1,76	3,21
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	-	6,65	9,05	6,96	6,46
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	-	4,78	5,83	(5,44)	12,34
4.a. Bangunan	-	4,14	5,42	(6,45)	12,63
4.b. Non-Bangunan	-	10,56	7,28	2,95	11,83
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	6,41	(5,83)	23,53	(15,55)
<b>6. Ekspor</b>	-	9,21	(3,09)	20,46	(0,05)
<b>7. Impor</b>	-	7,00	2,18	9,18	0,68
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)</b>	-	5,05	3,05	4,88	5,36

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Lampiran 9. Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Kota Tangerang Selatan

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)</b>	-	4,00	5,56	4,63	4,63
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	-	1,10	1,07	1,10	0,71
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	-	0,16	0,18	0,17	0,19
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	-	0,86	0,81	0,81	0,71
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	-	0,24	0,53	0,50	0,48
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	-	0,74	1,45	1,35	2,07
1.f. Hotel dan Restoran	-	0,36	0,58	0,55	0,67
1.g. Lainnya	-	0,55	0,94	0,14	(0,21)
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	-	0,02	0,01	0,02	0,04
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	-	0,15	0,03	0,06	(0,03)
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.)</b>	-	3,28	5,01	2,06	1,98
4.a. Bangunan	-	2,20	3,19	2,52	2,21
4.b. Non-Bangunan	-	1,09	1,83	(0,46)	(0,22)
<b>5. Perubahan Inventori</b>	-	2,60	1,16	(1,95)	(0,04)
<b>6. Ekspor</b>	-	3,13	4,52	(1,96)	11,39
<b>7. Impor</b>	-	4,38	7,63	(6,00)	8,98
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7)</b>	-	8,81	8,66	8,86	8,99

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

# **DATA**

## **MENCERDASKAN BANGSA**



**Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan**

Jl. Raya Pahlawan Seribu - Puspiptek Kel. Kademangan Kec. Setu Kota Tangerang Selatan

Telp/Fax: (021) 75791502, E-mail: [bps3674@bps.go.id](mailto:bps3674@bps.go.id)